

# I. PENDAHULUAN

## I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Selain itu sektor pertanian merupakan andalan sebagai penyumbang devisa Negara. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan yang menyeluruh itu mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang (Krisnandhi, 2009).

Indonesia juga merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Indonesia mempunyai berbagai hasil pertanian yang sangat beragam, hal ini karena sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah yang potensial untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian untuk berbagai tanaman. Pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan bagi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian sangat penting keberadaannya karena memiliki peranan bagi perekonomian negara diantaranya yaitu sebagai penghasil/penyedia pangan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sebagai sumber devisa negara, sebagai pembentukan modal/investasi dan sebagai pasar bagi produk sektor lain (Kementerian Pertanian, 2009).

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat. Kegiatan agribisnis menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas, menyangkut pembangunan subsektor pertanian tanaman pangan hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan perternakan. Pembangunan subsektor tanaman pangan sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional diharapkan dapat

menyediakan berbagai komoditas tanaman pangan beserta olahannya untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat dan diusahakan sebagai komoditi ekspor. Pembangunan tanaman pangan yang tangguh dan efisien sangat diperlukan untuk menciptakan dalam kondisi yang kuat untuk mendukung tanaman pangan dalam usaha mencapai tahap landas pembangunan nasional (Saragih, 2001).

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian terdiri dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan tanaman obat. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi (Saragih, 2010).

Sebagai negara yang memiliki dua musim, sebenarnya potensi Indonesia sebagai penghasil produk-produk unggulan hortikultura hampir tidak memiliki pesaing, dalam artian bahwa potensi Indonesia sungguh besar, yaitu memiliki kekayaan sumberdaya komoditas pertanian yang tinggi serta ketersediaan lahan pertanian yang lebih luas. Variasi topografi dan model demografi untuk menghasilkan produk yang bervariasi juga terbuka luas (PSI, 2012).

Saragih (2010) menyatakan, kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia, selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia, ditinjau dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis tersebar luas di Indonesia. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok, menyebabkan setiap orang terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura.

Menurut Rukmana (2003), pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan

baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna, serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor.

Produksi buah-buahan di Indonesia setiap tahun masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Usaha peningkatan produksi buah-buahan tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas panen.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Panen Buah-buahan di Indonesia Tahun 2015-2019 (dalam Ha)

No.	Komoditas	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Alpukat	24,352	20,508	24,422	34,190	36,840
2	Belimbing	2,631	2,497	2,766	3,750	3,791
3	Duku/Langsar	29,618	20,409	11,655	28,940	32,857
4	Durian	72,559	57,198	63,533	103,481	105,345
5	Jambu biji	8,864	26,769	9,533	13,211	13,321
6	Jambu air	11,296	10,451	12,135	17,525	18,676
7	Jeruk siam/keprok	48,119	60,338	51,811	64,100	66,303
8	Jeruk besar	1,787	4,457	4,947	5,700	6,780
9	Total Jeruk	49,906	64,795	56,757	69,800	73,083
10	Mangga	197,502	161,730	201,080	272,911	284,293
11	Manggis	22,377	21,298	18,058	29,715	29,573
12	Nangka/Cempedak	49,918	44,716	48,394	68,156	69,025
13	Nenas	12,646	13,067	21,274	24,798	27,750
14	Pepaya	9,287	10,167	10,763	12,713	12,852
15	Pisang	88,728	81,812	89,615	107,683	105,799
16	Rambutan	107,229	81,490	73,215	110,964	111,294
17	Salak	23,556	23,024	23,887	25,664	27,050
18	Sawo	9,391	9,231	9,782	14,325	14,477
19	Markisa	1,404	1,368	1,004	956	649
20	Sirsak	4,445	4,348	4,050	5,694	5,748
21	Sukun	10,836	10,168	10,416	14,432	15,163
22	Apel	2,891	3,028	2,922	3,756	3,830
23	Anggur	157	178	180	160	237

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020.

Sentra penghasil jeruk siam di Indonesia terletak di beberapa provinsi. Sentra produksi jeruk di Indonesia berada di 10 provinsi berdasarkan luas panen dan produksinya yaitu Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data BPS 2020 luas areal tanam tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.2 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Jeruk Siam di Indonesia

Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Jawa Timur	24.234	985.455	40,66
Bali	9.288	384.756	37,55
Sumatera Utara	6.119	296.937	48,53
Kalimantan Barat	6.444	139.132	21,62
Kalimantan Selatan	4.219	141.232	33,47
Sulawesi Tenggara	1.405	27.267	19,41
Sumatera Barat	2.314	107.668	46,53
Jawa Barat	1.628	38.516	23,66
Sulawesi Barat	919	27.915	30,38
Jawa Tengah	1.168	34.699	29,70

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil jeruk siam terbesar di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2020, produksi jeruk siam di Jawa Timur mengalami peningkatan selama periode 2015-2019 dari sebesar 480.395 ton menjadi 985.455 ton. Jumlah produksi rata-rata per tahun di Jawa Timur sebesar 824.036 ton. (Tabel 1.3). Berdasarkan Tabel 1.4, Kabupaten penghasil jeruk siam tertinggi adalah Kabupaten Banyuwangi. Rata-rata produksi jeruk siam pada tahun 2014-2016 di Kabupaten Banyuwangi sebesar 299.737 ton yang memiliki kontribusi sebesar 47,66%.

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Jeruk Siam di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2015-2019

Provinsi	Produksi (ton)					Pertumbuhan %
	2015	2016	2017	2018	2019	
Aceh	8.166	6.896	8.042	9.335	6.774	-27,44
Sumatera Utara	483.006	459.149	435.454	409.683	296.934	-27,52
Sumatera Barat	64.547	86.785	102.733	102.462	107.668	5,08
Riau	9.874	10.374	20.402	34.746	40.398	16,27
Jambi	13.405	17.397	21.195	28.584	37.252	30,32
Sumatera Selatan	16.141	15.231	39.756	42.968	30.376	-29,31
Bengkulu	9.048	7.169	4.683	16.489	14.070	-14,67
Lampung	6.813	8.372	7.808	19.737	23.107	17,08
Kep. Bangka Belitung	4.076	2.766	1.541	1.027	979	-4,68
Kep. Riau	173	159	137	361	512	43,09
DKI Jakarta	0	0	0	91	143	57,14
Jawa Barat	54.126	27.160	24.594	33.926	38.516	13,53
Jawa Tengah	21.462	21.144	18.261	46.082	34.699	-24,70
DI. Yogyakarta	3.053	3.013	1.739	1.812	2.588	42,84
<b>Jawa Timur</b>	<b>480.395</b>	<b>837.370</b>	<b>898.279</b>	<b>918.679</b>	<b>985.455</b>	<b>7,27</b>
Banten	700	657	486	566	600	6,04
Bali	129.136	83.739	168.383	224.671	348.756	55,23
Nusa Tenggara Barat	3.690	3.126	7.937	2.729	4.685	71,69
Nusa Tenggara Timur	15.832	14.683	16.952	19.783	26.015	31,52
Kalimantan Barat	147.371	124.202	126.502	142.917	139.132	-2,52
Kalimantan Tengah	5.479	8.368	1.037	8.423	7.203	14,49
Kalimantan Selatan	112.301	108.210	128.874	144.763	141.232	-2,44
Kalimantan Timur	12.982	15.685	14.332	21.961	14.050	-36,02
Kalimantan Utara	1.721	5.600	10.696	21.263	6.206	-70,81
Sulawesi Utara	128	259	578	128.459	694	51,30
Sulawesi Tengah	3.980	2.205	1.341	3.920	3.924	0,10
Sulawesi Selatan	11.080	10.689	3.187	7.748	9.713	25,36
Sulawesi Tenggara	51.231	58.216	32.704	53.107	27.267	-48,6
Gorontalo	979	1.723	7.893	8.413	14.819	76,14
Sulawesi Barat	58.289	42.539	34.930	46.155	27.915	-39,52
Maluku	12.100	10.095	8.828	9.741	15.967	63,91
Maluku Utara	2.401	2.876	6.799	517	5.088	883,38
Papua Barat	129	3	127	39	1.291	3.193,37
Papua	556	18.352	4.709	24.872	30.302	21,83
Jumlah	1.744.339	2.014.214	2.165.184	2.408.029	2.444.518	1,52

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020.

Tabel 1.4 Produksi Jeruk Siam di Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten Tahun 2014-2016

Kabupaten	Produksi (ton)				Kontribusi (%)
	2014	2015	2016	Rata-rata	
Banyuwangi	333.768	205.685	359.759	299.737	47,66
Jember	160.609	136.908	134.862	144.126	22,92
Lumajang	18.997	19.055	15.713	17.922	2,85
Malang	588	587	542	572	0,09
Pasuruan	2.570	1.905	4.790	3.088	0,49
Lainnya	52.243	116.256	321.704	163.401	25,98
Jumlah	568.775	480.396	837.370	628.847	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2017.

Pertanian subsektor hortikultura pada saat ini telah berkembang menjadi suatu lapangan kerja yang menjanjikan. Terbukti dari adanya pertanian jeruk siam (*citrus nobilis*) yang ada di Banyuwangi. Dari usahatani jeruk siam (*citrus nobilis*) tersebut meningkatkan perekonomian daerah terutama kecamatan Bangorejo.

Selain terkenal sebagai lumbung padi di Jawa Timur, Banyuwangi saat ini juga menjadi sentra produksi jeruk di Jawa Timur. Sampai dengan bulan Mei 2013 ini luas panen jeruk di Banyuwangi meliputi 3.695,34 hektar. Dengan produksi jeruk mencapai 65.145, 16 ton. Dengan rata-rata produktivitas jeruk di Banyuwangi, 172,93 kwintal per hektar. Pencapaian produktivitas jeruk di Banyuwangi cukup menjanjikan bagi para petani jeruk.

Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi hortikultura yang berlimpah di Kabupaten Banyuwangi, hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang dikembangkan di Kecamatan Bangorejo adalah jeruk siam (*citrus nobilis*). Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu daerah penghasil jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi. Berikut data produksi jeruk siam (*citrus nobilis*) Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Kecamatan.

Tabel 1.5 Produksi Jeruk Siam Kabupaten Banyuwangi Menurut Kecamatan  
2020-2021

Kecamatan	Tahun Produksi (kuintal)		Pertumbuhan (%)
	2020	2021	
Pesanggaran	66.424	88.103	32,64
Siliragung	164.749	246.250	49,47
<b>Bangorejo</b>	<b>145.821</b>	<b>570.355</b>	<b>291,13</b>
Purwoharjo	117.484	75.167	-36,02
Tegaldlimo	989.700	524.200	-47,03
Muncar	27.826	108.086	288,44
Cluring	199.000	1.595.251	701,63
Gambiran	85.891	47.326	-44,90
Tegalsari	73.550	69.510	-5,49
Glenmore	0	469	0,00
Kalibaru	7	7	0,00
Genteng	0	2.130	0,00
Srono	26.474	105.283	297,68
Rogojampi	82	64	-21,95
Blimbingsari	55	68	23,64
Kabat	0	0	0,00
Singonjuruh	1055	1914	81,42
Sempu	0	0	0,00
Songgon	64	95	48,44
Glagah	1.979	0	-100,00
Licin	1.280	9.466	639,53
Banyuwangi	0	700	0,00
Giri	0	0	0,00
Kalipuro	50	22	-56,00
Wongsorejo	0	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>1.901.491</b>	<b>3.444.466</b>	<b>2142,62</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2022

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani jeruk siam (*citrus nobilis*) di antara strata luas lahan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ?
2. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani jeruk siam (*citrus nobilis*) antar strata luas lahan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani jeruk siam (*citrus nobilis*) di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi perbedaan produktivitas usahatani jeruk siam (*citrus nobilis*) di antara strata luas lahan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat keuntungan usahatani jeruk siam (*citrus nobilis*) antar strata luas lahan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani jeruk siam (*citrus nobilis*) di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian hortikultura jeruk siam (*citrus nobilis*).
2. Memberikan informasi kepada petani jeruk siam (*citrus nobilis*), khususnya dalam meningkatkan hasil produksi, produktivitas dan keuntungan usaha tani jeruk siam.
3. Memberikan informasi dan masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan usaha tani jeruk siam (*citrus nobilis*) guna pengembangan usaha tani jeruk siam (*citrus nobilis*) di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

4. Memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dengan tema sejenis.

